

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI  
POSUO DI DUSUN ELY JAYA NEGERI LUHU KECAMATAN  
HUAMUAL KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

**Wa Yanti<sup>1</sup>, Drs. Muslimin Kamil, M.Pd<sup>2</sup>**

IAIN Ambon

Email: [wayanti47@gmail.com](mailto:wayanti47@gmail.com)

**Abstract:** This research aims to determine 1) the stages of Posuo tradition implementation, 2) the meanings of denotation, connotation, and myths contained in the Posuo tradition, 3) the moral education values inherent in the Posuo tradition. This research is a qualitative descriptive study with a Semiotic approach, conducted from October 24, 2022, to November 28, 2022. The research location is in the Ely Jaya Hamlet, Luhu Village, Huamual Subdistrict, West Seram Regency. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. In the analysis of data collection, the researcher employs data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, it can be concluded that in the Posuo tradition there are: 1) 3 stages of implementation, including; a) Preparation, b) Implementation. The implementation stage consists of several sub-stages, namely pokunde, pebaho, pauncura, panimpa, palego, padole, pasipo, posuo, bhaliana yimpo, landakiana tana, and matana karya. c) Conclusion. 2) The meaning of Posuo tradition symbols. 3) Moral education values in the Posuo tradition include: 1) Moral and Ethical Values during the palego and padole processions. Participants are taught about proper walking and sleeping according to religious and cultural norms. 2) Obedience and discipline, as seen in the rules of the Posuo ritual that must not be violated by participants. 3) Aesthetics, seen when participants are taught how to take care of body and skin beauty. 4) Togetherness, indirectly observed when participants gather in a Posuo room. They engage in all activities together, including eating and sleeping.

**Keywords:** *Internalization, Moral Education Values, Posuo Tradition*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *Posuo*, 2) Makna dari *denotasi*, *konotasi*, dan mitos yang terkandung dalam tradisi *Posuo*, 3) Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam tradisi *Posuo*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Semiotika. Dilaksanakan dari tanggal 24 oktober 2022 sampai 28 november 2022. Lokasi penelitian ini di Dusun Ely Jaya Negeri Luhu Kec. Huamual Kab. Seram Bagian Barat. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis pengumpulan data ini peneliti menggunakan

reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *posuo* terdapat: 1). 3 point tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya diantaranya yaitu; a). Persiapan, b). Pelaksanaan, Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa tahap pula, yaitu *pokunde, pebaho, pauncura, panimpa, palego, padole, pasipo, posuo, bhaliana yimpo, landakiana tana dan matana karya.c*). Penutup. 2). Makna simbol tradisi *Posuo*, 3). Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam tradisi *posuo* diantaranya; 1) Nilai Akhlak dan Etika, pada saat prosesi *palego* dan *padole*. Para peserta diajarkan tentang cara berjalan dan tidur yang baik sesuai dengan norma-norma agama dan adat. 2) Ketaatan dan kedisiplinan, Hal ini terlihat pada aturan-aturan dalam ritual *posuo* yang tidak boleh dilanggar oleh setiap peserta. 3) Estetika, Hal ini terlihat pada saat para peserta di ajarkan tentang cara merawat kecantikan tubuh dan kulit. 4) Kebersamaan, Hal ini secara tidak langsung terlihat ketika para peserta berkumpul bersama dalam satu ruangan *suo*. Mereka melakukan semua aktivitas dalam ritual *posuo* secara bersamasama, di antaranya makan bersama dan tidur bersama.

**Kata Kunci : *Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Tradisi Posuo***

## **Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan suku bangsa, tradisi yang banyak mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial budaya, agama serta aspirasi politik. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal. Pada hakikatnya, sejak awal para *founding fathers* bangsa Indonesia telah menyadari akan keragaman bahasa, budaya, tradisi dan etnis kita. Sehingga bangsa Indonesia menganut semangat Bhinneka Tunggal Ika (*Unity In Diversity*).<sup>1</sup>

Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, di dalamnya hidup berbagai suku bangsa. Antara suku bangsa tersebut mempunyai adat

---

<sup>1</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet: VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.10.

dan tradisi yang berbeda dan senantiasa dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Arus globalisasi tradisi dan universalisasi nilai-nilai yang didukung dengan kemajuan sains dan teknologi, mengikis bahkan menggilas nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu adalah suatu keharusan melakukan kaji ulang tentang nilai-nilai budaya secara kritis dan kreatif dengan mengapresiasi secara objektif sehingga tidak terjebak pada penyembahan masa lalu. Kearifan-kearifan masa lalu yang berwujud dalam budaya kehidupan masyarakat dijadikan salah satu acuan untuk mengenali diri sendiri sekaligus demi merekayasa masa depan.

Tradisi adalah salah satu perwujudan lokal yang menunjukkan arti penting dari suatu daerah dengan daerah lain, ekspresi tradisi tidak sama dan bervariasi dari setiap komunitas, tradisi memiliki macam penggunaan regional. Semua bangsa dan masyarakat memiliki agama dan cara hidup sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu. Selain agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh budaya. Kebudayaan menjadi identitas bangsa dan suku bangsa. Suku menjaga dan memelihara budaya yang ada.<sup>2</sup>

Berbicara tentang tradisi tentu tidak lepas dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang timbul dari berbagai factor seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala keterampilan yang diperoleh manusia sebagai bagaian dari masyarakat. Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan terdiri dari banyak elemen kompleks seperti sistem agama, politik, adat istiadat, peralatan, bahasa, bangunan, pakaian, dan karya seni.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Bustanudin Agus, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 15.

<sup>3</sup>Nani Suratmi, *Multicultural Karya Pelestarian Kearifan Lokal*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), hlm. 3.

Menurut pakar hukum F. Geny, tradisi sebagai bagian dari budaya merupakan fenomena yang selalu memperhatikan kebutuhan masyarakat. Yang pasti adalah bahwa dalam hubungan antar individu, kebutuhan akan hak dan kebutuhan akan kesetaraan, yang merupakan dasar dari semua keadilan, menetapkan penghargaan penting yang disyaratkan oleh hukum untuk aturan yang diperkuat oleh harapan. Aturan ini sejalan dengan potensi naluri manusia. Hal ini tercermin dalam hal tradisi dan ketakutan pribadi untuk melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka. Kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan indera manusia yang timbul dari berbagai unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala keterampilan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Tradisi mulai berubah dan terkadang bahkan dilupakan seiring berjalannya waktu, ketika orang mulai berpikir logis dan ilmiah, meninggalkan hal-hal misterius. Hal ini dikarena masyarakat modern yang dikenal puas dengan logika dan kepraktisan, Salah satu tradisi yang mulai berubah sekarang ini adalah tradisi *Posuo*, yang mana ada sebagian dari cara pelaksanaannya sudah tidak memperhatikan beberapa aturan tradisi bahkan kehidupan mereka, karena ada aturan rinci yang membawa kita dan bahkan hampir meninggalkan tradisi itu.

Tradisi *Posuo* dikenal sebagai tradisi yang ada sejak zaman kesultanan buton, tradisi ini dilaksanakan sebagai masa penenda transisi atau masa peralihan status seorang gadis dari remaja (kabua-bua) menjadi dewasa (kalambe). Salah satu dusun yang masih melaksanakan tradisi *Posuo* sekarang ini adalah masyarakat Dusun Ely Jaya Kec. Huamual Kab. Seram Bagian Barat. Karena masyarakat Dusun Ely Jaya

---

<sup>4</sup>Atang Abdullah Hakim Dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. kedelapan, hlm. 28.

hampir semua penduduknya berasal dari Buton sehingga masyarakat Dusun Ely Jaya ini masih mengembangkan tradisi *Posuo*.<sup>5</sup>

Tradisi *Posuo* dilaksanakan selama 9 hari 9 malam, 8 hari 8 malam, 7 hari 7 malam, 4 hari 4 malam, atau bahkan 3 hari 3 malam dan bahkan 1 hari 1 malam (tergantung keadaan), tetapi yang biasanya dilakukan selama 7 hari 7 malam dalam ruangan khusus, yang masyarakat Dusun Ely Jaya menyebutnya *Suo*. Selama dikurung (*disuo*) para gadis diajarkan mendalami adat istiadat, menjaga kebersihan, dan kecantikan seperti melurus tubuh dengan kunyit yang dicampuri tepung beras. Selain itu, selama dalam pengurungan para gadis juga dijauhkan dari pengaruh dunia luar dan hanya bisa berhubungan dengan *Bhisa* (ketua adat perempuan) atau orang tua para gadis yang dikurung.<sup>6</sup>

Terpaan transformasi dan globalisasi telah mengubah watak dan gaya hidup manusia sehingga nilai-nilai budaya secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekitar. Proses ini bukan hanya pada aspek ketidakpahaman terhadap konsepsi yang, tetapi paling mendasar muncul suatu anggapan bahwa tradisi *Posuo* dianggap ketinggalan zaman, kampungan, dan tidak penting bagi mereka. Proses ini cepat atau lambat akan memengaruhi pertahanan dan kelestarian nilai-nilai budaya lokal masyarakat Dusun Ely Jaya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Deskriptif adalah pernyataan masalah yang memandu penelitian untuk menyelidiki atau memotret situasi sosial yang sedang dipelajari secara rinci. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau

---

<sup>5</sup>Wa Sariamu, Bhisa (Ketua Adat Perempuan), "*Hasil Wawancara*", Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

<sup>6</sup>Wa Sariamu, Bhisa (Ketua Adat Perempuan), "*Hasil Wawancara*", Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, menilai emosi dan persepsi peserta.<sup>7</sup> Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan prosedur analisis datanya menggunakan melalui beberapa tahap diantaranya: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil**

Masyarakat Dusun Ely Jaya merupakan masyarakat yang kaya akan tradisi. Salah satu tradisi yang masih ada dan dipertahankan oleh masyarakat Dusun Ely Jaya sejak dahulu kala adalah tradisi *Posuo*. Istilah *Posuo* terdiri dari dua kata dasar, "*po*" dan "*suo*". *Po* adalah awalan yang berarti "melakukan" atau "membuat" sesuatu. Sementara *Suo* merasakan ruang belakang rumah. dalam istilah yang lebih umum di masyarakat Indonesia, *posuo* yang berarti 'menyendiri', yang artinya tradisi mengurung anak perempuan di sebuah kamar di belakang rumah selama jangka waktu tertentu.<sup>8</sup>

### **1. Tahapa-tahapan Pelaksanaan Tradisi *Posuo***

Secara umum prosesi *Posuo* dikelompokan atas tiga tahap, yaitu Persiapan, Prosesi (pelaksanaan), Penutupan. Jangka waktu pelaksanaannya bervariasi, mulai dari 9 hari 9 malam, 8 hari 8 malam, 7 hari 7 malam, 4 hari 4 malam, 3 hari 3 malam, dan 2 hari 2 malam, bergantung pada pihak yang melaksanakannya. Bahkan ada pula yang hanya sekadar disarati (sekadar dimandikan dengan menggunakan air suci dan disertai dengan pembacaan doa-doa suci).<sup>9</sup>

Tidak ada arti khusus selain jangka waktu yang digunakan untuk melakukan prosesi *posuo*. Waktu pelaksanaan bervariasi tergantung

---

<sup>7</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

<sup>8</sup>La Ode Malik (Tokoh Adat), *Hasil Wawancara*, Dusun Ely Jaya, 5 November 2022

<sup>9</sup>Wa Pipa (Pihak Penghajat), *Hasil Wawancara*, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

keadaan penyelenggara acara. Kondisi target meliputi waktu dan kondisi ekonomi, biasanya peserta prosesi *pôsu* adalah anak perempuan yang sedang duduk di bangku SMA dan Perguruan Tinggi, sehingga waktu untuk melakukan ritual adat dipersingkat. Selain itu, sebagian masyarakat meyakini bahwa semakin lama prosesi *posuo*, semakin besar pula dana yang dibutuhkan. Hal inilah yang sebenarnya dianggap wajar bagi keluarga berpenghasilan menengah ke atas, namun tidak bagi keluarga dengan latar belakang ekonomi rata-rata atau di bawahnya.<sup>10</sup>

Dalam kaitannya dengan jangka waktu pelaksanaan prosesi *posuo*, pihak penyelenggara dilokasi penelitian melaksanakan prosesi selama 7 hari 7 malam (mulai 3 Juli 2022 sampai 10 Juli 2022). Pemilihan jangka waktu tersebut dilakukan karena penyelenggara ingin melangsungkan puncak prosesi *posuo* bersamaan dengan hari besar Islam (Hari Raya Idul Adha). Selain itu, hal tersebut juga akan menghemat waktu dan dana bagi pihak penyelenggara.<sup>11</sup> Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *posuo* sebagai berikut:

#### **a. Persiapan**

Sebelum tradisi *posuo* berlangsung, pihak yang melaksanakan tradisi terlebih dahulu harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Saat melakukan persiapan tersebut, sebuah keluarga melakukan diskusi. Mereka mempertimbangkan segala hal yang berkaitan dengan setiap kebutuhan kinerja, termasuk menentukan bulan atau hari mana yang dianggap baik. Menurut pendapat masyarakat dusun Ely Jaya (Suku Buton), bulan atau hari yang dianggap baik untuk melakukan tradisi

---

<sup>10</sup>Hadil *Observasi*, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

<sup>11</sup>La Ruhami (Pihak Penghajat), *Hasil Wawancara*, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022

*posuo* sama dengan bulan dan hari baik untuk menikah, berpedoman pada bulan baik hari dalam Islam.<sup>12</sup>

Adapun perlengkapan yang wajib disiapkan oleh peserta masing-masing adalah:

- 1 liter beras
- 1 liter gabah
- 2 butir telur ayam kampung
- 1 meter kain putih

Uang dengan jumlah yang tidak ditentukan (tergantung keikhlasan keluarga yang anak gadisnya mengikuti prosesi *posuo*)

Semua perlengkapan tersebut dimasukkan dalam sebuah wadah (kantong plastik bening) kecuali kain putih. Kemudian, nantinya akan diletakkan di dalam ruang kurungan selama proses ritual berlangsung.<sup>13</sup>

Untuk perlengkapan-perengkapan lainnya yang dibutuhkan disiapkan oleh pihak yang melaksanakan ritual, yaitu pihak yang tempat tinggalnya dijadikan tempat dilangsungkannya ritual *posuo*. Perlengkapan tersebut diantaranya:

- 1) Tepung beras, kunyit, dan daun *patirangga* “pewarna kuku”
- 2) Dua buah *palangga* “loyang” yang digunakan untuk menyimpan tepung beras dan kunyit.
- 3) *Padhamara* “lampu” dengan kapasitas cahaya paling rendah, dahulu menggunakan lentera.
- 4) Sarung, digunakan oleh para gadis selama berada dalam kurungan.
- 5) *Kaluku* “kelapa” sebanyak 6 buah (sesuai dengan jumlah peserta)
- 6) *Ndamu* “kampak”, kapulu “parang”, kuncup bunga pinang, kuncup bunga kelapa, daun kasambo lili. Semuanya diikat menjadi satu.

---

<sup>12</sup>La Ode Malik (Tokoh Adat), *Hasil Wawancara*, Dusun Ely Jaya, 5 November 2022

<sup>13</sup>Wa Sariamu, Bhisia (Ketua Adat Perempuan), “*Hasil Wawancara*”, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

7) *Kacupa* “ketupat” dengan beraneka ragam bentuk.<sup>14</sup>

“Dahulu air yang digunakan diambil dari empat sumber mata air yang berbeda, yaitu air dari Kanekea, Topa, Kasilae, dan Mardadi (Baruta). Namun, dikarenakan keempat sumber mata air itu sukar untuk didatangkan, sebagai penggantinya digunakan air yang bersumber dari sungai yang mengalir atau dari mata air terdekat. Air ini diletakkan didalam dua buah buyung dan diambil dengan jalan rahasia (tidak dilihat oleh orang). Tata cara pengambilan air tersebut adalah dengan mengarahkan lubang buyung ke arah barat dan yang satunya diarahkan ke bagian timur. Orang yang ditugaskan untuk mengambil air pun tidak sembarang, yaitu harus anak laki-laki yang masih lengkap kedua orang tuanya (masih hidup ayah dan ibunya). Harapannya adalah agar para peserta *posuo* bisa memiliki umur yang panjang.”<sup>15</sup>

## 2. Pelaksanaan/Prosesi

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa tahap pula, yaitu *pokunde*, *pebaho*, *pauncura*, *panimpa*, *palego*, *padole*, *pasipo*, *posuo*, *bhaliana yimpo*, *landakiana tana dan matana karya*.

Pada tahap ini, para gadis yang mengikuti tradisi *posuo* dimandikan oleh *bhisa* dengan cara membasahi rambut sang gadis dengan menggunakan sampo yang berasal dari santan kelapa. Proses ini dilakukan di muka umum (di sumur umum) sehingga dapat disaksikan oleh banyak orang. Alasannya karena pada tahap ini pula, para peserta diharuskan untuk menangis. Ketika ada peserta yang tidak menangis, maka seluruh warga Dusun yang menyaksikan akan melakukan berbagai macam cara agar mereka bisa menangis, misalnya mencubit dan memukul. Setelah seluruh peserta dipastikan sudah menangis, selanjutnya dimasukkan ke dalam rumah pihak keluarga yang

---

<sup>14</sup>*Hasil Observasi*, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022

<sup>15</sup>Wa Pipa, (Orang Tua Gadis yang di Pingit), “*Hasil Wawancara*”, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

mengadakan acara *posuo* tersebut.<sup>16</sup>

**a. Pokundee (Keramas)**

Pada tahap ini, para gadis yang mengikuti tradisi *posuo* dimandikan oleh *bhisa* dengan cara membasahi rambut sang gadis dengan menggunakan sampo yang berasal dari santan kelapa. Proses ini dilakukan di muka umum (di sumur umum) sehingga dapat disaksikan oleh banyak orang. Alasannya karena pada tahap ini pula, para peserta diharuskan untuk menangis. Ketika ada peserta yang tidak menangis, maka seluruh warga Dusun yang menyaksikan akan melakukan berbagai macam cara agar mereka bisa menangis, misalnya mencubit dan memukul. Setelah seluruh peserta dipastikan sudah menangis, selanjutnya dimasukkan ke dalam rumah pihak keluarga yang mengadakan acara *posuo* tersebut.<sup>17</sup>

**b. Pebaho (Mandi)**

Berbeda halnya dengan tahap sebelumnya yaitu para gadis dimandikan dengan menggunakan air biasa (air sumur) dan dilakukan di muka umum. Pada tahap ini mereka dimandikan di dalam ruangan dengan menggunakan air yang sudah disiapkan sebelumnya (air yang bersumber dari mata air) dan sudah dibaca-baca (diberi doa).<sup>18</sup>

**c. Pauncura (Penguhan)**

*Pauncura* adalah tahap penguhan para gadis sebagai peserta *posuo*. Pada tahap ini prosesi dilakukan oleh *parika* “sebutan untuk *bhisa* (pemangku adat senior). Acara ini diawali dengan pembakaran dupa, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa di depan ruangan *suo* yang dipimpin oleh salah satu tokoh adat atau dalam istilah bahasa Buton disebut *le<sup>o</sup>be*, dan hanya diikuti oleh para peserta, orang tua peserta (ibu), dan para *bhisa*.

**d. Panimpa (Pemberkatan)**

---

<sup>16</sup>Hasil Observasi, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

<sup>17</sup>Hasil Observasi, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

<sup>18</sup>Hasil Observasi, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

Setelah pembacaan doa selesai, parika melakukan pemberkatan kepada para peserta dengan memberikan sapuan asap kemenyan/dupa ke tubuh peserta *posuo*. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan pesan-pesan yang menjelaskan tujuan diadakannya *posuo* sekaligus memberitahukan kepada keluarga dan warga dusun bahwa proses pengurangan akan dimulai.<sup>19</sup>

**e. *Palego* (Menggerakkan badan/melenggang)**

Setelah pembacaan doa selesai, parika melakukan pemberkatan kepada para peserta dengan memberikan sapuan asap kemenyan/dupa ke tubuh peserta *posuo*. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan pesan-pesan yang menjelaskan tujuan diadakannya *posuo* sekaligus memberitahukan kepada keluarga dan warga desa bahwa proses pengurangan akan dimulai.<sup>20</sup>

**f. *Padole* (Membaringkan)**

Pada tahap ini, peserta dibaringkan di atas tikar yang sudah disiapkan sambil dipijat-pijat badannya. Pada tahap ini, para peserta diajarkan tentang cara tidur yang baik dan benar yang sesuai dengan norma-norma agama dan adat yang berlaku, yaitu tidur dengan posisi badan miring ke arah kanan, sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW Mereka tidak boleh tidur dengan posisi tengkurap dan telentang karena hal tersebut dianggap pamali bagi masyarakat Buton.<sup>21</sup>

**g. *Pasipo* (Menyuapi)**

*Pasipo* adalah tahap sebelum peserta mulai dikurung dalam *suo* selama 7 hari 7 malam. Peserta masing-masing disuapi makanan yang sudah disarati (diberi doa) saat pembacaan doa yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar selama berada di dalam kurungan para peserta tidak akan merasakan haus dan lapar meskipun makanan dan minuman yang diberikan dibatasi oleh para

---

<sup>19</sup>*Hasil Observasi*, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

<sup>20</sup>*Hasil Observasi*, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

<sup>21</sup>*Hasil Observasi*, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

bhisa.<sup>22</sup>

#### **h. Posuo (Pengurungan)**

Tahap ini dilakukan pada sore hari atau menjelang maghrib, dan mulai saat itu terhitung sebagai malam pertama para peserta dikurung. Mulai malam ini pula hingga tiga malam berikutnya para peserta yang dipingit tidur dengan posisi kepala berada di arah utara, kaki di arah selatan, dan posisi badan menghadap ke arah barat.<sup>23</sup>

#### **i. Bhaliana Yimpo (Perubahan posisi)**

Sebelum keluar dari pengurungan, para peserta *posuo* selanjutnya menjalani prosesi *bhaliana yimpo*. Tahap ini dilakukan dengan mengubah posisi tidur para peserta *posuo*. Jika sebelumnya posisi kepala berada di arah utara, kaki di arah selatan, dan posisi badan menghadap ke arah barat, maka tahap ini kepala peserta berada di arah selatan, kaki di arah utara, dan posisi badan menghadap ke arah timur. Pada hari terakhir, tepat pada pagi hari para peserta dikeluarkan dari kurungan. Namun, masih hanya sebatas ruang yang berada di depan ruang kurungan (belum bisa menginjak tanah/belum bisa keluar rumah) karena masih ada beberapa proses yang harus dilakukan.<sup>24</sup>

#### **j. Bokaboka (Pemukulan dan pelemparan kelapa)**

Pada proses ini para peserta duduk berjajar di atas sabut kelapa dengan posisi kedua kaki dijulurkan ke arah depan. Proses ini hanya ditangani oleh dua orang *bhisa*. Satu berada di belakang dan yang satu di depan peserta. Proses ini pertama-tama dilakukan dengan saling mengoper buah kelapa yang masih utuh oleh kedua *bhisa*, ke arah samping kanan peserta sebanyak 9 kali dan ke arah samping kiri sebanyak 8 kali. Setelah itu, kelapa yang sebelumnya utuh, kemudian di belah menjadi dua bagian. Lalu di tepukkan di atas kepala peserta. Tepukkan dua bagian kelapa ini dilakukan oleh *bhisa* yang berada di belakang peserta. Setelah itu, kedua bagian kelapa di buang ke arah

---

<sup>22</sup>Hasil Observasi, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

<sup>23</sup>Hasil Observasi, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

<sup>24</sup>Hasil Observasi, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022

depan peserta.

**k. Pembuangan kampak di bawah kolong rumah.**

Kampak yang digunakan adalah kampak yang sudah diikati parang, kuncup bunga pinang, kuncup bunga kelapa, dan daun kasambo lili. Kampak ini diaplikasikan dengan cara dibuang di bawah kolong ruang kurungan sehingga menyentuh tanah.

**l. Pengambilan ketupat dari dalam *Bosi* (Guci kecil yang terbuat dari tanah liat)**

Ketupat yang sudah diambil oleh para peserta kemudian dimakan dengan cara disuapi oleh orang tua (ibu) dari peserta masing-masing. Setelah itu, para peserta dimandikan lagi dan merupakan mandi terakhir sebelum mereka dikeluarkan dari rumah menuju pelaminan. Khusus para peserta yang akan segera menikah, airnya dicampur dengan bunga cempaka dan bunga kamboja. Selanjutnya dilakukan pembacaan doa kembali untuk meminta doa kepada Allah swt agar prosesi matana posuodapat berjalan dengan baik.<sup>25</sup>

**m. *Landakiana Tana* (Penginjakkan kaki ke tanah)**

*Landakiana tana* merupakan suatu proses menginjakkan kaki pertama ke tanah oleh para peserta. Hal ini sebagai simbol bahwa para peserta posuo sudah diperbolehkan keluar dari ruang pingitannya atau keluar dari rumah menuju ke pelaminan. Proses ini dilakukan dengan cara berbaris di depan pintu rumah (bagian dalam), dengan barisan yang paling depan adalah peserta yang memiliki usia paling tua.

**n. *Matana Posuo* (Puncak acara)**

Puncak dari ritual posuo disebut matana karya. Pada tahap ini para peserta yang sudah dimandikan, kemudian didandani dengan pakaian adat perempuan Buton yang dikenal dengan istilah busana ajokalambe. Setelah itu para peserta diperkenankan keluar dari rumah menuju pelaminan yang sudah disiapkan. Para peserta ditampilkan dan disaksikan oleh para tamu undangan. Seperti halnya ritual pernikahan,

---

<sup>25</sup>*Hasil Observasi*, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022

para tamu undangan membawa *pasali* (amplop). Begitu pula halnya pada acara puncak ritual *posuo*.<sup>26</sup>

### **3. Penutup**

Pada tahap penutupan, dilakukan kembali ritual pemberkatan dan pembacaan doa sebagai wujud rasa terima kasih kepada Sang Pencipta karena pelaksanaan *posuo* berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pemulihan atau pembersihan ruangan *suo* secara khusus, dan rumah keluarga yang melakukan perhelatan. Beberapa kotoran/perengkapan dalam kurungan seperti kain putih, bantal, tikar, dan perlengkapan lain yang dianggap tidak digunakan lagi di buang di sungai, dan ada juga yang buang di tempat yang memang tidak akan dilihat oleh orang-orang. Hal ini dilakukan dengan harapan semua hal-hal buruk yang ada pada diri para gadis dan keluarga akan ikut hilang bersama dengan kotoran yang dibuang tersebut.

### **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti akan menjelaskan pada bagian ini dua hal yang akan dibahas yaitu makna simbol dan mitos yang terkandung dalam tradisi *Posuo*, dan Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam tradisi *Posuo*. Data tersebut didapat dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan membaca beberapa dokumen yang berkaitan dengan tradisi *Posuo*. Selain itu juga merupakan hasil observasi langsung peneliti dalam acara *Posuo* yang diselenggarakan oleh keluarga Bapak La Ruhami dan Ibu Wa Pipa yang merupakan warga dusun Ely Jaya

#### **1. Simbol berupa Tata Cara Pelaksanaan**

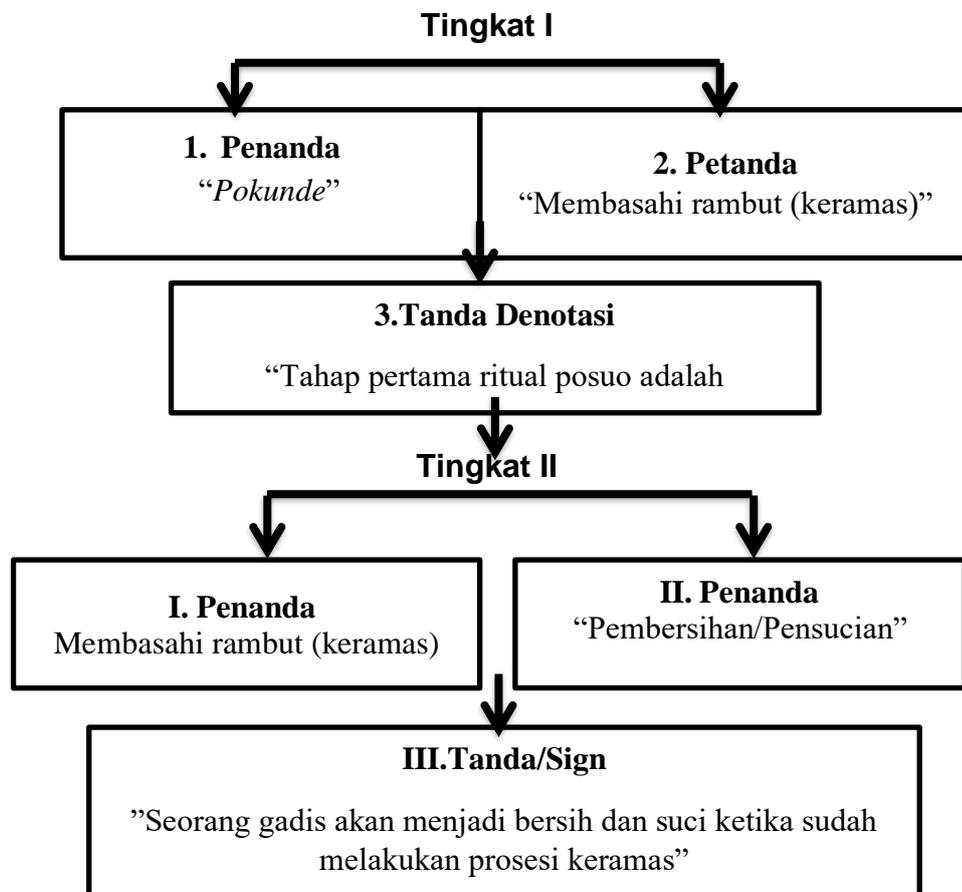
##### **a. Pokunde (Keramas)**

##### **1). Analisis Signifikasi Tanda**

Skema analisis signifikasi tanda berdasarkan uraian prosesi ritual *posuo* pada sub pembahasan sebelumnya adalah:

---

<sup>26</sup>Hasil Observasi, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022



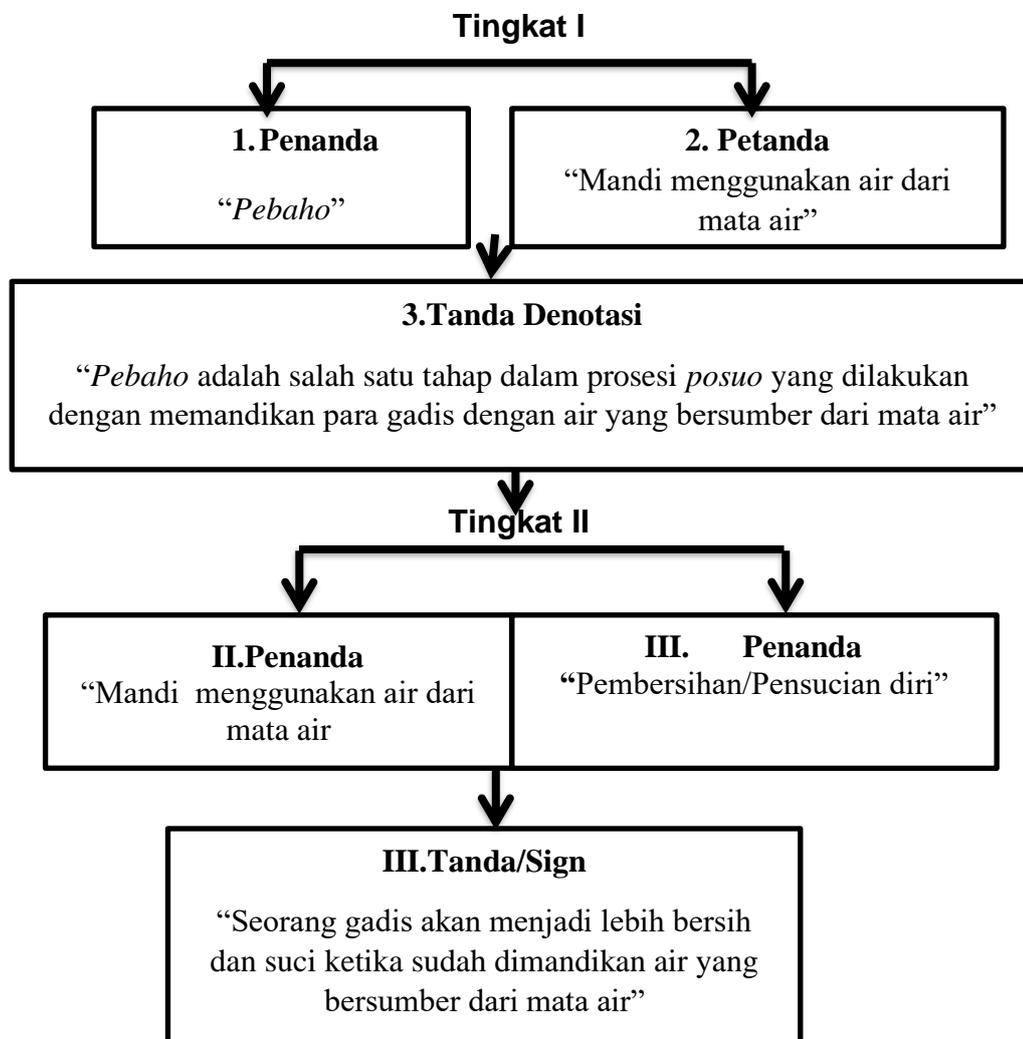
## 2. Pemaknaan Denotasi dan Konotasi Tanda

Sistem semiologi tingkat pertama adalah makna denotasi atau makna dasar dari suatu simbol. Secara denotasi simbol "*pokunde*" baru mengandung arti dan definisi yang dimilikinya. Sehingga makna denotasi dari simbol *pokunde* adalah membasahi rambut (keramas), yang merupakan tahap pertama pada *posuo*. Kemudian, pada tingkat kedua menelaah tanda secara konotatif. Jika makna denotasi baru menyampaikan arti dan definisi yang dimiliki oleh sebuah simbol, maka makna konotasi lebih menekankan pada konteks budaya, nilai, makna sosial dan berbagai perasaan, sikap, atau emosi yang ada. Makna konotasi "*pokunde*" adalah sebuah simbol pembersihan atau penyucian tahap awal.

### b. *Pebaho* (Mandi)

#### 1). Analisis Signifikasi Tanda

Skema analisis signifikasi tanda berdasarkan uraian prosesi ritual *posuo* pada subpembahasan sebelumnya adalah:



## 2). Pemaknaan Denotasi dan Konotasi Tanda

Sistem semiologi tingkat pertama adalah makna denotasi atau makna dasar dari suatu simbol. Secara denotasi simbol *pebaho* baru mengandung arti dan definisi yang dimilikinya. Makna denotasi dari simbol merupakan gabungan penanda (1) dan petanda (2), sehingga makna denotasi dari simbol *pebaho* adalah salah satu tahap dalam tradisi *posuo* yang dilakukan dengan memandikan para gadis dengan menggunakan air yang bersumber dari mata air.

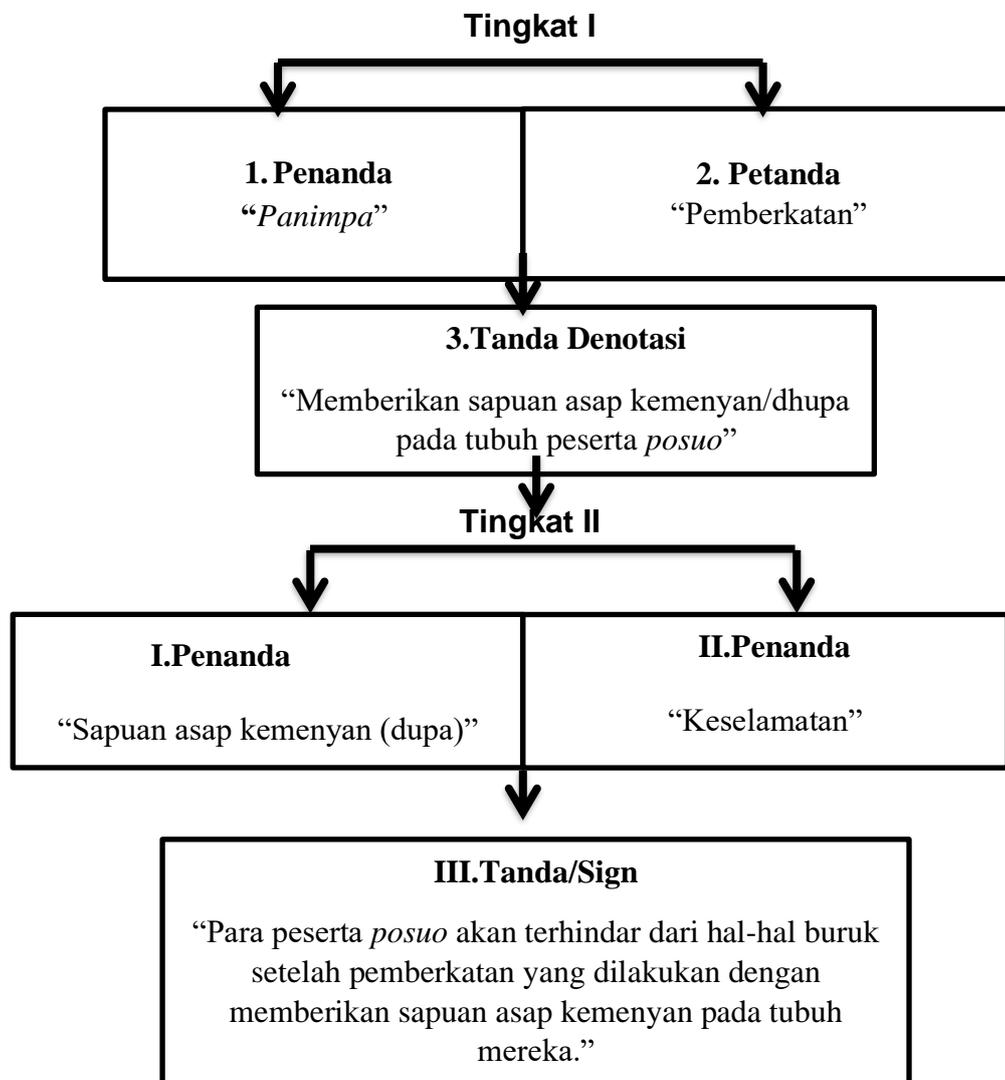
Kemudian, pada tingkat kedua menelaah tanda secara konotatif. Jika makna denotasi baru menyampaikan arti dan definisi yang dimiliki

oleh sebuah simbol, maka makna konotasi lebih menekankan pada konteks budaya, nilai, makna sosial dan berbagai perasaan, sikap, atau emosi yang ada. Makna konotasi *pebaho* adalah sebuah simbol pembersihan atau penyucian diri. Simbol ini memiliki makna konotasi yang sama dengan simbol *pokunde*, Namun masing-masing memiliki konteks yang berbeda.

**c. Panimpa (Pemberkatan)**

**1). Analisis Signifikasi Tanda**

Skema analisis signifikasi tanda berdasarkan uraian prosesi ritual *posuo* pada subpembahasan sebelumnya adalah:



**2. Simbol berupa Benda-benda/Perlengkapan Ritual Posuo**

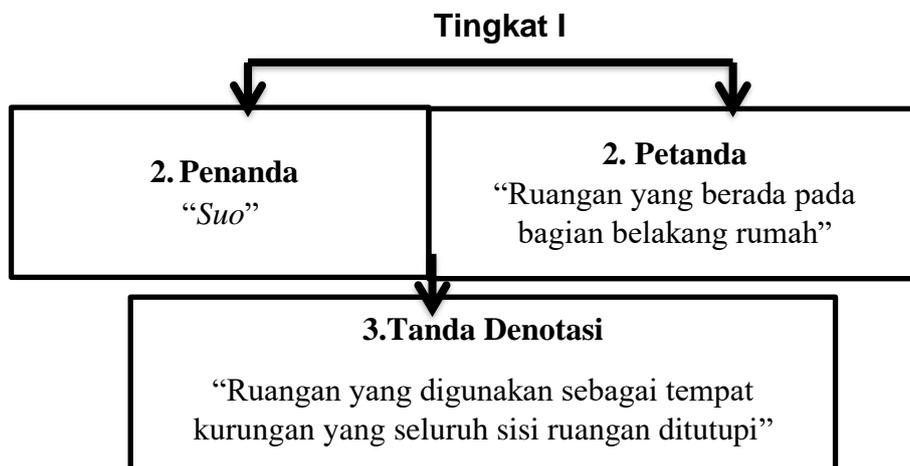
Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tradisi *posuo*, ditemukan ada 16 simbol yang berupa benda-benda/perengkapan yang terdapat dalam prosesi *posuo*. Namun, dari 16 simbol yang telah ditemukan akan dipilih 4 simbol yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Keempat simbol tersebut dapat menggambarkan atau mewakili makna secara keseluruhan yang terdapat dalam tradisi *posuo*. Keempat simbol tersebut yaitu:

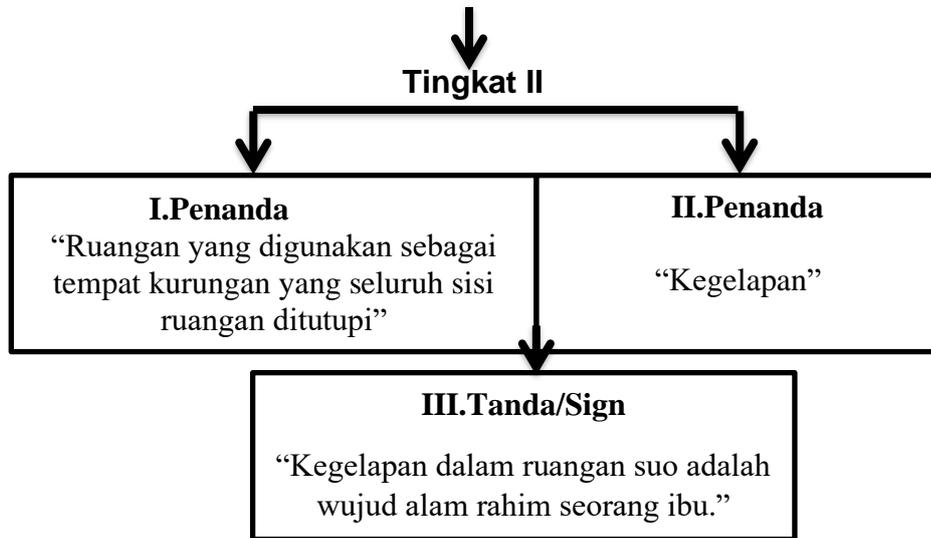
**a. *Suo* (Ruang belakang rumah)**

*Suo* merupakan ruangan rumah yang terbuat dari papan, posisi lantainya lebih tinggi dari ruangan-ruangan lain, dan letaknya berada pada posisi paling belakang. Keberadaan *suo* ini dianggap wajib bagi yang bersuku Buton, apalagi bagi keluarga yang memiliki anak perempuan karena memiliki makna filosofi tersendiri.

**1). Analisis signifikasi tanda**

Berikut skema analisis signifikasi tanda berdasarkan uraian konteks di atas:

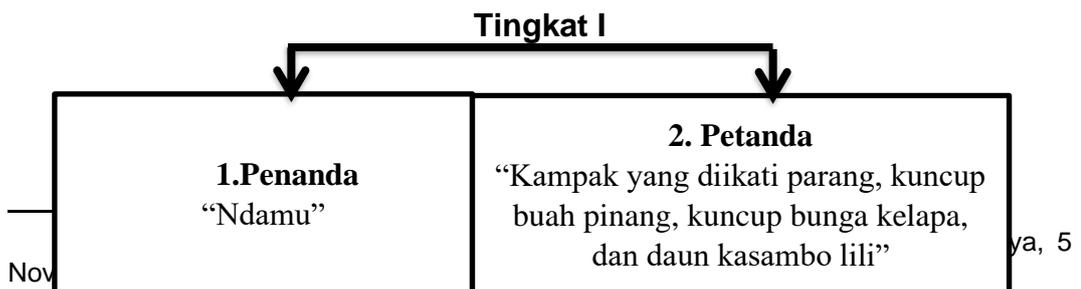




**b. Ndamu (Kampak)**

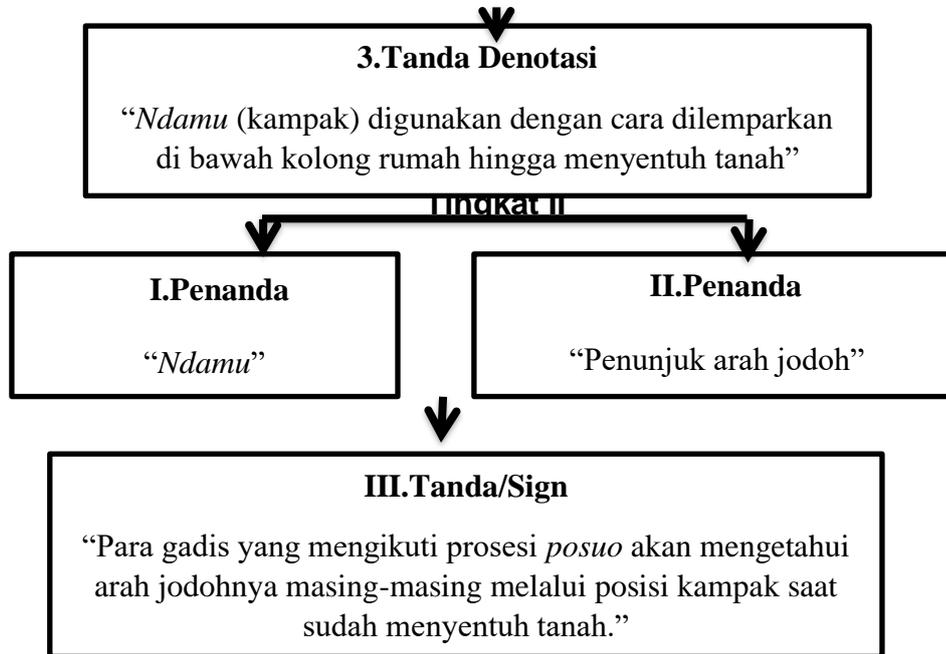
“*Ndamu* adalah sebuah kampak yang sudah diikatkan sebuah parang, kuncup buah pinang, kuncup bunga kelapa, dan daun kasambo lili. Cara pengaplikasian simbol ini dalam tradisi *posuo* adalah dengan membuang kampak tersebut di bawah kolong rumah. Jika mata kampak tersebut ketika sudah menyentuh tanah yang berada di bawah kolong menghadap ke lautan maka jodoh sang gadis merupakan seorang pelaut, jika mata kampak menghadap ke arah timur maka jodoh gadis tersebut berada di bagian timur, jika ke arah barat maka jodoh sang gadis berada di bagian barat, begitu halnya dengan arah mata angin lainnya. Namun, ada satu hal yang paling dihindari dan dianggap pemali dalam proses pembuangan kampak ini, yaitu ketika mata kampak menancap ke tanah.”<sup>27</sup>

**1). Analisis signifikasi tanda**



Nov

ya, 5

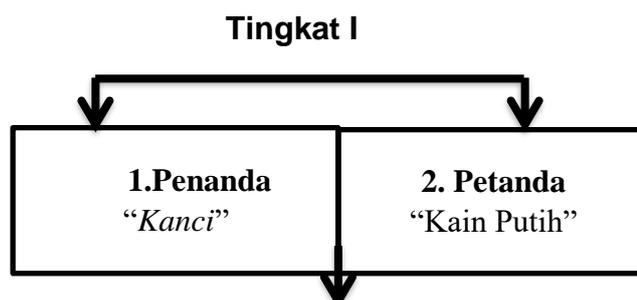


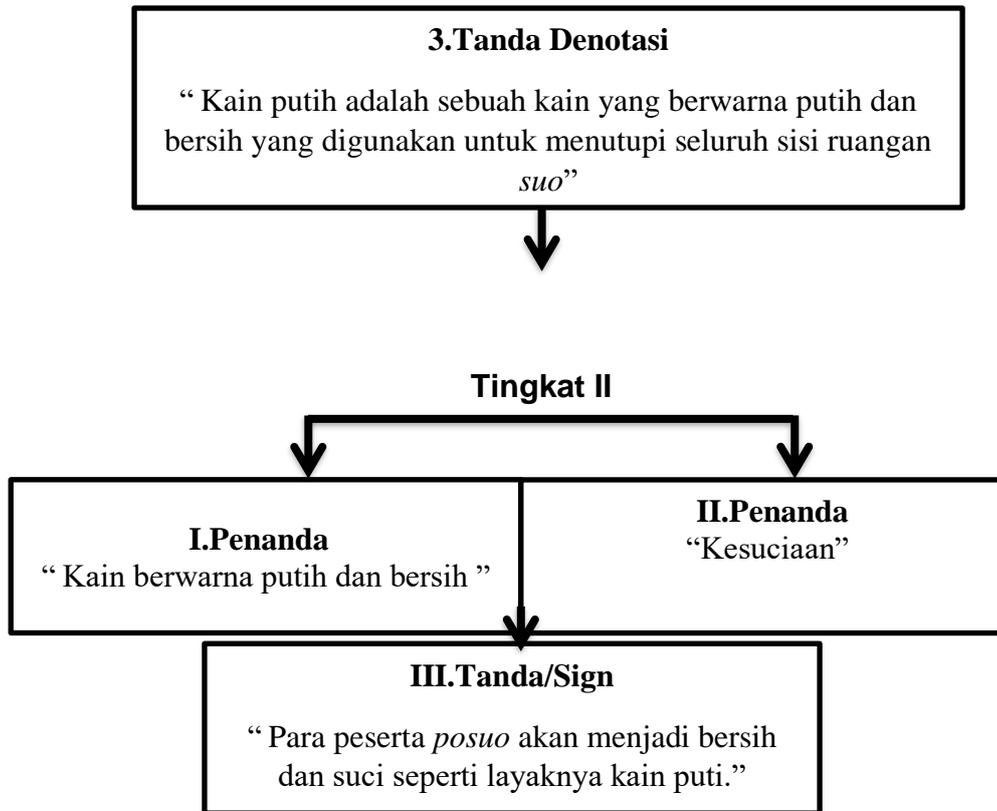
**c. Kaci ‘Kain putih’**

Kain putih adalah sebuah kain yang berwarna putih dan bersih. Dalam ritual *posuo*, kain putih digunakan untuk menutupi seluruh sisi dinding ruang kurungan, dan ada juga yang diletakkan di lantai sebagai pengalas tikar pada ruang kurungan.

**1). Analisis signifikasi tanda**

Berikut skema analisis signifikasi tanda:



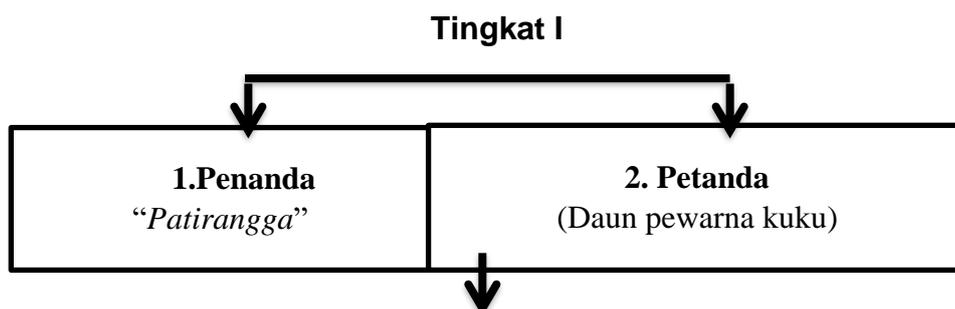


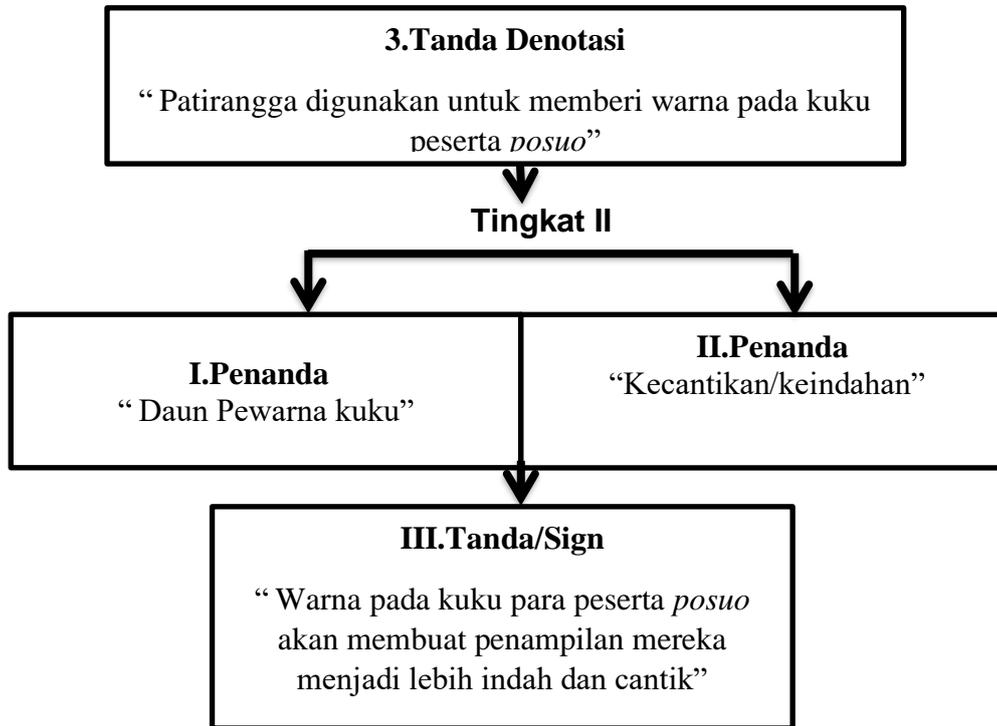
**d. Patirangga (Daun pewarna kuku)**

Patirangga merupakan sejenis tumbuhan yang daunnya digunakan sebagai pewarna kuku/kuteks. Daun tersebut dihaluskan/ditumbuk terlebih dahulu kemudian diaplikasikan pada kuku para peserta pingitan. Selanjutnya kuku yang sudah diberi patirangga dibungkus menggunakan plastik/daun yang lebar. Bungkus tersebut dibuka ketika menjelang para peserta akan makan.

**1). Analisis signifikasi tanda**

Berikut skema analisis signifikasi tanda:





### 3. Mitos dalam Tradisi *Posuo* (Pingitan)

Dalam mitos ini, dilihat bagaimana sebuah tanda menciptakan objek baru (makna baru) yang berbeda dari objek pertama (tanda tingkat pertama/denotasi). Tanda sebagai makna baru adalah landasan dalam pembentukan mitos itu sendiri. Mitos dipandang sebagai suatu hal yang dianggap wajar atau alamiah, dan tidak memerlukan kebenaran sebagai sanksinya.

#### 1). Mitos *Pokunde* (Keramas)

Mitos ini muncul secara alamiah melalui pemaknaan denotasi dan konotasi simbol *pokunde*. Makna denotasi simbol ini adalah suatu tahap dalam tradisi *posuo* yang dilakukan dengan membasahi rambut (keramas). Pembasahan rambut inilah yang kemudian menjadi pijakan munculnya makna baru (konotasi) yaitu “pembersihan/penyucian”. Konsep “*pokunde*” sebagai wadah untuk pembersihan/penyucian diri dalam tradisi *posuo* menciptakan sebuah mitos dalam masyarakat Dusun Ely Jaya yang bersuku Buton, bahwa seorang gadis akan menjadi bersih dan suci ketika sudah melakukan prosesi *pokunde* (keramas).

“Membasahi rambut (keramas) merupakan simbol pembersihan diri yang berpedoman pada salah satu syarat mandi wajib yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Hal ini sebagai gambaran bahwa masyarakat Buton dalam melakukan sebuah ritual adat selalu berusaha untuk berpedoman pada syariat Islam, meskipun masih ada sebagian peninggalan peninggalan atau kebiasaan-kebiasaan ajaran Hindu yang tertinggal.”<sup>28</sup>

## **2). Mitos *Pebaho* (Mandi)**

Mitos ini muncul secara alamiah melalui pemaknaan denotasi dan konotasi simbol *pokunde*. Makna denotasi simbol ini adalah suatu tahap dalam ritual *posuo* yang dilakukan dengan memandikan peserta *posuo* menggunakan air yang bersumber dari mata air. Hal inilah yang kemudian menjadi pijakan munculnya makna baru (konotasi) yaitu “pembersihan/penyucian”. Konsep “*pebaho*” sebagai wadah untuk pembersihan/penyucian diri dalam ritual *posuo* menciptakan sebuah mitos dalam masyarakat Dusun Ely Jaya, bahwa “Seorang gadis akan menjadi bersih dan suci ketika sudah dimandikan air yang berasal dari mata air.”<sup>29</sup>

## **3). Mitos *Panimpa* (Pemberkatan)**

Mitos ini muncul secara alamiah melalui pemaknaan denotasi dan konotasi simbol *panimpa*. Makna denotasi simbol ini adalah suatu tahap dalam ritual *posuo* yang dilakukan dengan memberikan sapuan asap kemenyan/dhupa pada tubuh peserta *posuo*. Hal inilah yang kemudian menjadi pijakan munculnya makna baru (konotasi) yaitu “keselamatan diri”. Hal ini menciptakan sebuah mitos bagi masyarakat Buton, yaitu setelah melakukan proses “*panimpa*”, para peserta *posuo* akan terhindar dari hal-hal buruk, baik selama ritual *posuo* berlangsung maupun setelah

---

<sup>28</sup>La Ode Malik, (Ketua Adat) *Hasil Wawancara*, Dusun Ely Jaya, 5 November 2022

<sup>29</sup>La Ode Malik, (Ketua Adat) *Hasil Wawancara*, Dusun Ely Jaya, 5 November 2022

melakukan ritual.

#### **4). Mitos *Suo* (Ruang belakang rumah)**

Mitos ini muncul secara alamiah melalui pemaknaan denotasi dan konotasi simbol *suo*. Makna denotasi simbol ini adalah sebuah ruangan yang berada pada bagian belakang rumah. Seluruh sisi ruangan ini ditutupi dengan menggunakan kelambu dan kain putih. Hal inilah yang kemudian menjadi pijakan munculnya makna baru (konotasi) yaitu “kegelapan”. Simbol “kegelapan” ini menciptakan sebuah mitos bagi masyarakat Buton, yaitu ruangan *suo* merupakan alam rahim seorang ibu, dan gadis-gadis yang berada dalam ruangan tersebut merupakan janin yang berada di dalam rahim tersebut. Sehingga, muncul anggapan pada masyarakat Buton bahwa gadis-gadis yang dikeluarkan dari ruangan tersebut diibaratkan seorang bayi yang baru dilahirkan ke dunia.

#### **4. Intenalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Tradisi *Posuo*.**

Berdasarkan uraian prosesi/tahapan tradisi *posuo* di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual *posuo* mengandung nilai-nilai positif yang sangat bermanfaat bagi para peserta dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang, baik dalam kehidupan pribadi, berumah tangga, dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut diajarkan oleh para bhisa melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Inti dari ajaran tersebut meliputi:

##### **a. Nilai akhlak dan etika**

Misalnya pada saat prosesi *palego* dan *padole*. Para peserta diajarkan tentang cara berjalan dan tidur yang baik sesuai dengan norma-norma agama dan adat.

##### **a). Pengertian Akhlak**

Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlaq*, mendefinisikan akhlak kebiasaan seseorang. Atau hati tertuju pada suatu tindakan dan sudah

dilakukan berkali-kali sehingga mudah dilakukan tanpa banyak berpikir sebelumnya.<sup>30</sup>

Firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nahl (16): 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."<sup>31</sup>

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa anak harus dibimbing dan diarahkan karena ini sebagai tanggung jawab yang menjadi beban orang tua. Dan perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

#### **b). Etika**

Kata etika berasal dari kata Yunani "ethos" yang berarti kebiasaan. Konsep etika berasal dari perspektif filosofis tentang perilaku manusia. Etika (adab) mengacu pada nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati oleh masyarakat sebagai norma bersama. Karena nilai-nilai yang disepakati bersama tidak selalu sama di semua masyarakat, standar moral dapat bervariasi antar masyarakat.<sup>32</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

---

<sup>30</sup>A. Rahman Ritonga, *Akhlah Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 7.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 275.

<sup>32</sup>Mufti Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 34

Terjemahan:

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."<sup>33</sup> ( QS. Al-Furqon : 63)

Etika (adab) sangat penting bagi manusia karena dapat menuntun manusia kepada perbuatan yang baik dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Mengatur serta mengarahkan manusia kepada fitrahnya yaitu menyembah dan taat kepada Allah SWT. Dengan adab yang benar manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran dan perbuatan yang menyesatkan.

#### 1. Nilai ketaatan dan kedisiplinan.

Hal ini terlihat pada aturan-aturan dalam ritual *posuo* yang tidak boleh dilanggar oleh setiap peserta.

##### a). Nilai Ketaatan

"Pengertian "ketaatan", sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti kepatuhan, kesetiaan. Sedangkan "ibadah" berasal dari kata "abada" yang berarti menyembah, menghinakan diri kepada Allah."<sup>34</sup> Dari kata dasar "abada" kemudian dibentuk menjadi masdar "ibadatan" yang berarti pengabdian.

Taat kepada pemimpin merupakan suatu perintah dari Allah SWT yang wajib bagi kaum muslimin lakukan atau jalani, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahan:

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 510.

<sup>34</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Departemen Agama, 1996), hlm. 253

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya”<sup>35</sup>. (QS.An-nisa : 59)

Dalam kitab Tafsir Al-Adzim jilid III karya Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwanya Allah SWT menjadikan ketaatan kepada pemimpin pada urutan ketiga setelah ketaatan pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, untuk pemimpin disini tidaklah datang dengan lafazdz „Ta“atilah” karena ketaatan kepada pemimpin merupakan ikutan dari ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. maksudnya selama seorang pemimpin tidak memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka wajib taat dan mendengarkan seorang pemimpin<sup>36</sup>

#### **b). Kedisiplinan**

Disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tata tertib; ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Disiplin berarti perilaku yang terkontrol karena pelatihan batin dan waktu dengan maksud supaya segala perbuatannya mentaati tata tertib.<sup>37</sup>

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahan:

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas.

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Banten: Al-Hidayah, 2011), hlm. 89.

<sup>36</sup>*Tafsir Al-Adzim*, Makkah: cet. IV, 1889), hlm. 465.

<sup>37</sup>Pater Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi 1, (Jakarta: Modern English Prees, 2009), hlm. 71.

Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."<sup>38</sup> (Hud: 112).

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarangnya.

### **3. Nilai Estetika.**

Hal ini terlihat saat peserta merawat kecantikan tubuh dan kulitnya. Estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan, tata rias adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana keindahan dapat dipahami dan bagaimana memandangnya.

Kecantikan adalah ekspresi jiwa manusia, budaya yang mengandung dan mengekspresikan keindahan. Ia lahir dari lubuk hati manusia, dilatarbelakangi oleh kegemaran sang seniman akan keindahan, apapun keindahan yang dibutuhkan ini adalah naluri manusia, atau kodrat yang diberikan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Apalagi persepsi keindahan adalah sesuatu yang naluriyah dan murni dalam kreativitas manusia. Ia selalu mengagumi keindahan, karena kecintaan pada keindahan sudah menjadi fitrah dalam jiwanya. Jika ditemukan, dia langsung mendatanginya dan jika hilang, dia akan merindukannya.<sup>39</sup>

### **4. Nilai kebersamaan.**

Hal ini secara tidak langsung terlihat ketika para peserta berkumpul bersama dalam satu ruangan *suu*. Mereka melakukan semua aktivitas dalam ritual *posuu* secara berkeseluruhan, di antaranya makan bersama dan tidur bersama.

Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah kita dalam

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003), hlm. 222.

<sup>39</sup>Nanang Rizali, "*Jurnal kajian seni budaya islam*" vol. 1, No 1, (juni, 2012), hlm.

segala hal. Kebersamaan tidak dapat dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan agar anak terbiasa untuk menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupannya. Kebersamaan merupakan modal dasar bagi anak-anak baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan adanya kebersamaan kita dapat saling membantu dalam segala hal, terwujudnya satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"<sup>40</sup>. (Q.S Al-Hujurat : 13)

Penggalan pertama, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan

## Kesimpulan

1. Tahapan-tahapan tradisi *posuo*, Secara umum tahapan-tahapan tradisi *posuo* terdiri atas 3 yaitu (1) **persiapan**, yang meliputi; 1 liter beras, 1 liter gabah, 2 buah telur ayam kampung, 1 meter kain putih, dan uang dengan jumlah yang tidak ditentukan jumlahnya

---

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003), hlm. 847.

(tergantung keikhlasan keluarga yang anak gadisnya mengikuti prosesi *posuo*). (2) **Tahap Pelaksanaan**, yang meliputi *pokunde* (keramas), *pebaho* (mandi), *pauncura* (pengukuhan), *panimpa* (pemberkatan), *palego* (menggerakkan anggota badan/melenggang), *padole* (membaringkan), *pasipo* (menyuap), *posuo* (pengurungan), *bhaliana yimpo* (perubahan posisi), *landakiana tana* (menginjakkan kaki ke Tanah), *matana posuo* (puncak acara), dan (3) **Tahap Penutup**, pada tahap penutupan dilakukan kembali ritual pemberkatan dan pembacaan doa sebagai wujud rasa terima kasih kepada sang pencipta karena ritual *posuo* berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pemulihan atau pembersihan ruangan *suo* secara khusus, dan rumah keluarga yang melakukan perhelatan.

2. Makna dari *denotasi*, *konotasi*, dan mitos yang terkandung dalam tradisi *Posuo* adalah dimaksudkan agar para anak gadis dapat membersihkan diri secara lahir-bathin dan sekaligus dapat menjauhkan diri dari perbuatan maksit, sifat sombng dan senantiasa rendah hati, serta senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam tradisi *Posuo*, meliputi: nilai akhlak dan etika, nilai ketaan dan kedisiplinan, nilai estetika, dan nilai kebersamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. *Islam dan Pembangunan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amir, Mufti. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Banten: Al-Hidayah, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar, 2004.
- Hakim, Abdullah Atang Dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Melong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rizali, Nanang. *Jurnal kajian seni budaya islam*, vol. 1, No 1, 2012.
- Suratmi, Nani. *Multicultural Karya Pelestarian Kearifan Lokal*, Malang: Media Nusa Creative, 2015.